

Pergaulan Lintas Gender Di SMP Ma'rif NU 1 Purwokerto : Batas Moral, Pengawasan, dan Negosiasi Remaja

Muh. Hanif¹, Dzikri Adzkia²

¹ UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

² UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence e-mail; 244110402112@uinsaizu.ac.id

Article history

Submitted: 2026/05/15; Revised: 2026/07/20; Accepted: 2026/08/14

Abstract

Cross-gender interaction in Islamic junior high schools exists at the intersection of religious moral values and the social needs of adolescents. This study aims to map cross-gender interaction practices at SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, explain the social dynamics involved in establishing moral boundaries and school supervision, and assess the implications for character education. A qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation. Informants included Islamic Religious Education (PAI) teachers, guidance counselors, homeroom teachers, students, and parents. The findings indicate that the school restricts interaction through seating arrangements, the grouping of students for learning activities, and strict teacher supervision. However, students engage in covert negotiations by taking advantage of spaces and moments where supervision is lax. The school collaborates with parents through regular quarterly meetings. The greatest challenge is mobile phone usage in the digital era, which is addressed by a ban on bringing phones to school without permission. Solutions implemented include strengthening religious character through *Dhuha* prayers and the recitation of the *Asmaul Husna* (the Beautiful Names of Allah). The study concludes that cross-gender interaction is a complex social process involving tensions between school moral rules, adolescent social needs, and the negotiation of student identity.

Keywords

Moral Boundaries; Adolescent Negotiation; Cross-Gender Interaction; School Supervision; Islamic Junior High School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pergaulan lintas gender di lingkungan SMP Islam menjadi isu yang menarik karena berada di antara nilai moral keagamaan dan kebutuhan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari (Ningtias et al., 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam biasanya menerapkan berbagai aturan untuk mengatur interaksi antara siswa

laki-laki dan perempuan, seperti pengaturan tempat duduk, pembatasan komunikasi, serta pengawasan guru dalam kegiatan sekolah. Namun, siswa tetap membangun hubungan sosial lintas gender melalui kegiatan belajar, maupun media sosial (Jeanne, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara aturan sekolah dengan kebutuhan sosial remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri. Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sosiologi pendidikan, dan penelitian keagamaan lapangan sangat memperhatikan masalah ini karena berkaitan dengan proses pembentukan karakter, kontrol sosial, dan praktik keberagamaan siswa di sekolah. Menurut observasi pendahuluan dan dokumen tata tertib sekolah, sekolah memiliki aturan yang cukup tentang etika pergaulan siswa. Namun, interaksi lintas gender masih terjadi dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial.

Studi sebelumnya kurang memahami pergaulan lintas gender sebagai proses sosial yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari siswa, negosiasi nilai, relasi kuasa, kebutuhan sosial remaja, dan pembentukan identitas (Solih et al., 2025). Meskipun demikian, aturan sekolah bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi interaksi sosial siswa di SMP Islam. Budaya sekolah, perilaku teman sebaya, media sosial, dan dinamika perkembangan individu remaja juga berperan.

Artikel ini hadir untuk menelaah pergaulan lintas gender di SMP Islam khususnya di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto dengan melihatnya sebagai proses sosial yang kompleks dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini memiliki tiga tujuan khusus, yaitu memetakan praktik empiris pergaulan lintas gender di lingkungan sekolah, menjelaskan relasi sosial yang bekerja dalam pembentukan batas moral dan pengawasan sekolah, serta menilai implikasinya terhadap pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan aturan sekolah secara formal, tetapi juga memahami guru, siswa, dan orang tua memaknai serta menjalankan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendidikan agama, kontrol sosial, dan pengalaman sosial remaja di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto.

Artikel ini hadir dari argumen bahwa pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU Purwokerto dibentuk oleh ketegangan antara aturan moral sekolah, kebutuhan sosial remaja, dan negosiasi identitas mereka. Sekolah berupaya mempertahankan nilai moral dan norma keagamaan melalui berbagai bentuk pengawasan dan pembatasan interaksi sosial siswa. Namun, remaja sebagai individu yang sedang

berkembang tetap memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, membangun relasi sosial, dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Nicke Kakiay, 2025). Dalam kondisi tersebut, siswa melakukan berbagai bentuk negosiasi terhadap aturan yang berlaku agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sosial tanpa keluar dari norma sekolah. Oleh karena itu, pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto dapat dipahami sebagai tempat interaksi sosial yang hidup antara kontrol lembaga, nilai keagamaan, dan proses pembentukan identitas remaja.

METODE

SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena di sekolah ini terlihat jelas praktik pergaulan lintas gender, batas moral, pengawasan, serta negosiasi yang dilakukan siswa dalam keseharian mereka. Sebagai sekolah Islam, lembaga ini menerapkan aturan dan nilai agama yang mengatur interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga cocok untuk mengkaji hubungan antara pendidikan agama, kontrol sosial, dan perkembangan remaja. Praktik-praktik tersebut terjadi berulang kali, baik saat belajar, bermedia sosial, maupun kegiatan nonakademik, sehingga peneliti bisa mendapat data lapangan yang mendalam. Kondisi inilah yang menjadikan sekolah ini tempat yang tepat untuk penelitian keagamaan lapangan, khususnya untuk memahami dinamika sosial dan praktik keberagaman siswa di lingkungan Pendidikan (Yusuf Prasetiawan et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kualitatif karena tujuannya untuk memahami makna, pengalaman, dan proses sosial dalam pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti bisa mendapat gambaran mendalam tentang interaksi siswa, pengawasan sekolah, dan bagaimana remaja menegosiasikan aturan yang berlaku. Data primer dikumpulkan lewat observasi langsung terhadap interaksi siswa dan wawancara dengan sejumlah informan di lingkungan sekolah. Sementara data sekunder berasal dari dokumen lembaga seperti tata tertib, visi misi sekolah, catatan guru, serta dokumen lain yang terkait dengan aturan dan praktik sosial di sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru PAI, guru BK, siswa, dan orang tua apabila diperlukan untuk mendukung informasi penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran dalam penyusunan serta pelaksanaan aturan sekolah terkait pergaulan siswa. Siswa menjadi sumber data utama karena mereka mengalami secara langsung praktik pergaulan lintas gender dan pengawasan sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumen sekolah seperti tata tertib, dan catatan pembinaan siswa juga digunakan sebagai sumber data pendukung. Informan dipilih

secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan (Yusuf Prasetiawan et al., 2021). Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pergaulan lintas gender, bentuk pengawasan sekolah, serta interaksi sosial siswa. Wawancara semi-terstruktur dipakai agar peneliti bisa menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman informan soal batas pergaulan dan aturan sekolah. Dokumentasi berupa tata tertib, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen relevan lainnya. Catatan lapangan juga dibuat selama penelitian untuk merekam situasi, perilaku, dan interaksi yang ditemui. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bertahap mulai dari reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian, yaitu pergaulan lintas gender, batas moral sekolah, pengawasan, dan negosiasi remaja (Izzati, 2024). Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema berdasarkan pola dan hubungan antartemuan di lapangan. Data yang sudah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif supaya peneliti mudah memahami hubungan antarfenomena. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil interpretasi data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi lewat triangulasi sumber dan member checking secara terbatas kepada beberapa informan, guna memastikan hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah membuat batas interaksi melalui aturan tempat duduk, kegiatan kelas, dan pengawasan guru.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah terlihat membuat batas interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pengaturan tempat duduk, kegiatan kelas, serta pengawasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kelas, siswa duduk terpisah berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa laki-laki berada di sisi kiri dan siswa perempuan di sisi kanan kelas. Guru menyampaikan bahwa aturan tersebut diterapkan untuk menjaga ketertiban dan fokus belajar siswa. Informan seperti guru PAI menjelaskan bahwa guru secara rutin mengawasi interaksi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, terutama saat jam istirahat dan

kegiatan bersama. Temuan ini diperkuat oleh dokumen tata tertib sekolah yang memuat aturan mengenai etika pergaulan dan kedisiplinan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Praktik pembatasan interaksi tersebut melibatkan guru, wali kelas, serta siswa sebagai pelaksana aturan. Bentuk praktik yang ditemukan berupa pemisahan tempat duduk, serta pengawasan langsung dari guru ketika pembelajaran berlangsung. Praktik ini umumnya dilakukan di ruang kelas, halaman sekolah, dan beberapa kegiatan sekolah lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, aturan tersebut diterapkan setiap hari selama jam sekolah berlangsung. Guru biasanya menggunakan bahasa yang tegas namun tetap sopan ketika mengingatkan siswa agar menjaga batas interaksi. Sebagian besar siswa terlihat mengikuti aturan tersebut dengan tertib, meskipun ada beberapa siswa yang masih sesekali bercanda atau berbicara dengan lawan jenis sehingga guru perlu memberikan teguran ringan.

Praktik pembatasan interaksi ini berlangsung dalam kondisi lingkungan sekolah yang menekankan kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa. Ruang kelas disusun secara teratur sehingga memudahkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap siswa. Kebijakan sekolah mengenai etika pergaulan menjadi dasar diterapkannya aturan tersebut, terutama untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Selain itu, karakter peserta didik yang berada pada usia remaja dianggap memerlukan arahan dan pengawasan agar tidak terjadi perilaku yang melanggar norma sekolah. Budaya sosial di lingkungan sekolah juga mendukung praktik tersebut karena adanya pandangan bahwa interaksi yang terlalu bebas antara laki-laki dan perempuan perlu dibatasi demi menjaga sopan santun dan fokus belajar siswa.

Penanganan Pelanggaran Moral serta Kepatuhan dan Sikap Siswa terhadap Aturan Interaksi Lintas Gender

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, meskipun sekolah menerapkan batas interaksi tertentu, siswa tetap ada yang melanggar tentang batas moral dan lintas gender seperti duduk berdua di kelas antara siswa laki laki dan siswa perempuan, membangun komunikasi lintas gender melalui beberapa aktivitas sekolah. Situasi ini menunjukkan adanya negosiasi tersembunyi yang dilakukan siswa, di mana mereka secara cerdas memanfaatkan ruang dan momen tertentu yang pengawasannya longgar untuk tetap dapat berinteraksi tanpa harus sepenuhnya tunduk pada norma moral yang berlaku (Plummer, 2021). Dalam penanganan tentang pelanggaran batas moral dan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 purwokerto dengan cara siswa yang melanggar aturan tersebut seperti duduk berdua dengan

lawan jenis di panggil ke ruang BK dengan walikelas serta guru agama dengan diberi teguran agar tidak lagi melakukan pelanggaran tersebut. Peran guru sangat penting dalam menjalankan tugas kolaboratif lintas peran di mana wali kelas, guru agama, dan guru BK bekerja sama untuk memfasilitasi deteksi dini dan pembinaan moral. Melalui pendekatan preventif-represif yang berimbang, mulai dari teguran edukatif hingga konseling individu, guru tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mencegah pelanggaran serupa di masa mendatang (Gustina, 2022). Di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto sudah mengantisipasi seminimal mungkin atau sedini mungkin terkait pelanggaran batas moral dan lintas gender.

Remaja yang sedang mencari jati diri punya kebutuhan untuk berteman, diakui, dan mencoba hal baru. Karena itu, siswa tidak begitu saja pasif menerima aturan. Mereka melakukan berbagai cara agar tetap bisa bersosialisasi tanpa melanggar norma secara terang-terangan (Muhamad Najib Mustafa, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, reaksi para siswa siswi di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto terkait aturan batas moral dan lintas gender. Di satu sisi, sebagian siswa menunjukkan kepatuhan sukarela karena memang sudah tertanam nilai-nilai agama dan moral dalam diri mereka, Di sisi lain, tidak sedikit siswa yang justru pandai mencari celah. Tergantung dari tingkat kesadaran yang ada pada diri mereka. Dengan cara guru agama memberikan materi tentang etika dan adab tentang bergaul, begitu juga dengan wali kelas dan guru BK, dan guru tersebut tidak bosan untuk selalu mengingatkan siswa mana hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

Diharapkan bahwa dengan pengingat yang terus-menerus dari guru, siswa akan dapat dengan mudah membedakan antara pergaulan yang masih dalam batas wajar dan yang sudah melanggar norma. Namun, beberapa siswa tidak langsung sadar dan menurut. Siswa yang telah diberi nasihat sering mengulangi pelanggaran yang sama, hanya saja dengan cara yang lebih halus dan tidak diketahui guru. Yang lain baru berubah setelah ditegur berkali-kali, dan yang lain tetap bandel meskipun sering dipanggil ke ruang BK. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak bisa instan sekolah perlu lebih banyak waktu dan kesabaran (Keguruan Dan et al., 2024). Sangat penting juga mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah. Jika orang tua tidak mendukung atau bahkan membiarkan sekolah mengingatkan, pesan moral guru menjadi kurang efektif. Sebaliknya, siswa akan lebih mudah memahami dan mengikuti batasan jika orang tua mereka juga menerapkan aturan yang sama

dalam keluarga mereka. Karena itu, kolaborasi antara guru agama, wali kelas, guru BK, dan orang tua sangat penting untuk menghasilkan perilaku siswa yang sesuai dengan standar pergaulan lintas gender (Mira Eka Marsusi, 2025).

Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua serta Tantangan dan Solusi dalam Pengawasan Interaksi Antar Gender

Sekolah tidak dapat bertanggung jawab sepenuhnya atas pemahaman siswa tentang batasan etika dalam pergaulan lintas gender. Keluarga, terutama peran orang tua, sangat memengaruhi internalisasi nilai-nilai ini (Siregar et al., 2025). Di sinilah kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja awal di mana siswa mulai mencari identitas mereka dan sangat tertarik pada lawan jenis. Dengan kata lain, orang tua adalah madrasah pertama yang membangun moral dan perilaku sehari-hari, dan sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang memberikan pengetahuan, keteladanan, dan pengawasan (Azzahra & Khasanah, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, di SMP Ma'rif NU 1 Purwokerto melakukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pengawasan pergaulan anak-anak di luar jam sekolah salah satunya sekolah mengadakan perkumpulan wali murid setiap 3 bulan sekali yang di mana ada waktu untuk memberikan atau menyampaikan program-program sekolah termasuk saling kerja sama untuk lebih mengoptimalkan atau memaksimalkan kepada siswa agar lebih baik lagi dalam pergaulan. Pertemuan tersebut tidak hanya mensosialisasikan program sekolah, tetapi juga membuat guru dan wali murid berbicara tentang masalah pengawasan anak di era digital seperti penggunaan gawai dan paparan media sosial yang sering menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Azzahra & Khasanah, 2025). Selain itu, pertemuan rutin ini juga berfungsi sebagai tempat untuk berkolaborasi antara sekolah dan orang tua tentang cara menghentikan dan memerangi pelanggaran pergaulan lintas gender. Para guru, terutama wali kelas dan guru BK, memanfaatkan kesempatan ini untuk memberi tahu orang tua betapa pentingnya memantau apa yang dilakukan anak-anak setelah pulang sekolah, seperti membatasi jam keluar malam dan memastikan mereka tidak menggunakan ponsel secara berlebihan (Di et al., 2021). Metode ini sejalan dengan praktik kerja sama yang ideal antara sekolah dan keluarga; kerja sama yang kuat terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan yang konsisten untuk membangun akhlak dan moral siswa (Zuhri, 2023).

Sangat sulit untuk mengawasi interaksi antar gender di sekolah, terutama di SMP. Selama masa remaja awal, siswa mungkin mengalami fase pencarian identitas dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap lawan jenis. Ini dapat menyebabkan

perilaku yang melampaui standar yang diterima di sekolah dan di masyarakat (Azzahra & Khasanah, 2025). Sekolah menghadapi banyak tantangan dalam mengawasi dan mendukung pergaulan lintas gender siswa dalam konteks ini. Berdasarkan hasil wawancara tantangan terbesar dalam mengawasi pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto salah satunya yaitu penggunaan ponsel di era digital seperti ini, oleh karena itu para siswa dilarang membawa ponsel ke sekolah kecuali ada guru mata pelajaran yang mengharuskan membawa ponsel dengan koordinasi guru BK. Proses ketat ini diberlakukan karena para pendidik menyadari bahwa ponsel yang dibawa bebas oleh siswa dapat menjadi sarana penting bagi mereka untuk mengakses konten dewasa, berbicara rahasia dengan orang lain, dan bahkan terlibat dalam cyberbullying atau penyebaran konten negatif lainnya (Mufidah et al., 2026). Sekolah menjalankan koordinasi yang terstruktur antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk mengimbangi penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan melindungi siswa dari risiko pergaulan digital yang tidak terkontrol (Ni Komang Arie Suwastini, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, solusi terkait tantangan pengawasan pergaulan lintas gender yang sudah dilakukan adalah menekankan dan memberikan pelajaran tentang pembentukan karakter yang religius, seperti sholat dhuha setiap pagi, dan pembiasaan membaca asmaul husna. Pembentukan karakter religius juga sangat bergantung pada contoh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang menunjukkan contoh sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan beribadah akan lebih mudah mempengaruhi perilaku siswa daripada hanya memberi nasihat normatif (Arlini, 2025). Terbukti bahwa kegiatan pembiasaan ini memengaruhi sifat religius siswa untuk penguatan moderasi beragama (Anam, 2025). Studi menunjukkan bahwa program seperti sholat Dhuha berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kesadaran beribadah, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa syukur siswa (Hidayat et al., 2018). Di beberapa sekolah, ini terbukti berlaku. Dengan memahami nama-nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, siswa juga belajar untuk merasa empati dan peduli terhadap orang lain serta belajar untuk mengontrol nafsu mereka saat berhadapan dengan orang lain (Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah & Siti Mumun Muniroh, 2024). Di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto sendiri, Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas seremonial, tetapi juga dimaksudkan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral yang harus mereka internalisasi. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari rutinitas sekolah atau pelaksanaan tata tertib semata. Di balik aturan mengenai tempat duduk, pengawasan guru, dan pembatasan interaksi, terdapat proses sosial yang lebih kompleks berkaitan dengan kebutuhan sosial remaja, pembentukan identitas, dan negosiasi terhadap nilai-nilai moral sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa tidak sepenuhnya pasif dalam menerima aturan lembaga, melainkan secara aktif menyesuaikan diri melalui berbagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial yang tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap sisi tersembunyi dari praktik pergaulan lintas gender yang sering kali tidak terlihat apabila hanya dibaca sebagai aktivitas administratif atau pembinaan disiplin sekolah.

Konsep pergaulan lintas gender ; batas moral sekolah, pengawasan dan negosiasi remaja dalam penelitian ini terbukti membantu menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto secara lebih mendalam. Ketiga konsep tersebut mampu memperlihatkan hubungan antara aturan lembaga, kontrol sosial, pengalaman keagamaan, serta kebutuhan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan studi kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan informan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi lapangan, peneliti dapat melihat praktik interaksi sosial siswa secara nyata, sedangkan wawancara membantu menggali makna dan pandangan yang dimiliki guru, siswa, maupun orang tua terkait batas pergaulan. Dokumentasi sekolah kemudian memperkuat temuan mengenai aturan dan praktik pengawasan yang berlaku di lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan konsep dan metode dalam penelitian ini dinilai mampu menjawab fokus masalah sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pergaulan lintas gender di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi yaitu SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto sehingga hasil penelitian belum tentu dapat menggambarkan kondisi seluruh SMP Islam yang memiliki karakter dan budaya lembaga berbeda. Kedua, waktu observasi yang terbatas membuat peneliti belum dapat mengikuti seluruh dinamika interaksi siswa secara lebih mendalam dalam jangka panjang. Ketiga, data penelitian juga

bergantung pada keterbukaan informan dalam memberikan informasi terkait pengalaman dan pandangan mereka mengenai pergaulan lintas gender. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa SMP Islam dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk melihat perubahan pola interaksi dan negosiasi remaja dari waktu ke waktu. Pendekatan multi-situs dan penggunaan data yang lebih beragam diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara pendidikan Islam, kontrol sosial, dan kehidupan sosial remaja di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurroziq, A., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Mts Minat Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706-722.
- Amiruddin, A. (2024, December). Pendidikan Karakter Dan Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Education Professional (Edupro)| Issn: 3110-6447|* (Vol. 1, Pp. 8-15).
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). Pendekatan Sosial-Religius Dalam Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di Smp Raden Fatah Cimanggu. *Pendas*, 10(04), 214-224.
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2507-2518.
- Aulaz, I., & Rangkuti, M. (N.D.). Pendidikan Agama Islam Dan Pencegahan Pergaulan Bebas Di Smp Swasta Bandung. *Instructional Development Journal*, 7(1), 249-258.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The Sociology Of Education: A Systematic Analysis*. Routledge.
- Barotuttaqiyah, B., & Muniroh, S. M. (2025). Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 334-342.
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction To Mixed Methods Research*. Sage Publications.

- Gustina, R. A., Hartini, H., & Febriyansyah, F. (2022). Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa Smp N I. Sidoharjo Kab. Musirawas (Doctoral Dissertation, Iain Curup).
- Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024). Eksplorasi Tahapan Perkembangan Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama: Pendekatan Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(4), 242-255.
- Kakiay, A. N. (2025). Representasi Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial: Kajian Kualitatif Interpretatif. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 93-100.
- Kubro, S., & Hanif, M. (2025). Dinamika Konflik Sosial Siswa Baru Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya. *Irfani*, 21(1), 215-231.
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role Of Social Support In Enhancing Motivation And Psychological Well-Being Of Students. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 1974-1987.
- Marsusi, M. E., Muliasari, S., & Fitriani, W. (2025). Sinergi Guru Bk, Guru Wali, Dan Wali Kelas Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sman 3 Lubuk Basung. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1484-1490.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage.
- Mufidah, V. N., Lolita, R., Handayani, C. O., Wardatunnisa, Z., Mustabsiroh, E. N., & Royani, A. (2026). Pencegahan Bullying Digital Melalui Edukasi Penggunaan Gawai Seimbang Pada Peserta Didik Di Smp Ypi Darul Ulum, Ciawi, Bogor. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 94-103.
- Mustafa, M. N., Karegar, I., & Khotimah, K. (2025). Krisis Identitas Versus Kebingungan Peran: Analisis Integrasi Biopsikososial Remaja Era Digital. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (Jhpp)*, 3(4), 161-170.
- Ningtias, A. A., Tambunan, M. B., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii)*, 3(1), 1-10.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The Basics*. Routledge.

- Pranata, D., & Pratikto, H. (2022). Penyesuaian Diri Pada Remaja: Bagaimana Peranan Kelekatan Orang Tua?. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 2(3), 342-353.
- Prasetiawan, A. Y., & Marifatani, L. (2021). Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 432-443.
- Siregar, H., Ginting, R. R., Sembiring, H. Z., & Situmorang, P. J. G. (2025). Sosialisasi Gender Dalam Keluarga: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22566-22569.
- Solih, M., Hadijaya, Y., & Daulay, N. K. (2025). Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Swasta It Bina Insan Batang Kuis. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(5), 375-391.
- Suwastini, N. K. A., Asril, N. M., Wirawan, I. G. M. A. S., Dantes, K. F., Utami, I. A. M. I., & Indrayani, L. (2025, October). Penguatan Peran Sekolah (Smp) Dalam Meningkatkan Resiliensi Digital Cegah Anak Menjadi Korban Kekerasan Seksual Online Di Kabupaten Buleleng. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 10, No. 1).
- Tasnim, A., Nonci, N., & Maidin, R. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Remaja Di Perumahan Btp Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 67-76.
- Waliyuddin, A., & Rushd, D. I. (2023). Sekolah Unggulan: Pemisahan Gender Dan Pendekatan Adab. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 263-277.
- Zuhri, Z., & Raji, R. (2023). Sinergisitas Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Di Smp-It An-Nida'lubuklinggau. *Tazkirah*, 3(2), 220-233.